

Kejadian Diare Pada Balita dan Faktor Risikonya

Nelyta Oktavianisya^{1*}, Zakiyah Yasin², Sugesti Aliftitah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja

nelyta@wiraraja.ac.id, zakiyah@wiraraja.ac.id, sugesti@wiraraja.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Received : 04-06-2023

Revised : 17-06-2023

Accepted : 01-07-2023

Online : 30-07-2023

Keyword:

Diarrhea,
Exclusive breastfeeding,
Toddlers



Diarrhea is a health problem that often occurs in society, diarrhea is still a major cause of morbidity and mortality in toddlers in various countries, especially in developing countries. The aim of this study was to analyze the factors that cause diarrhea in toddlers. This research is an analytical research with a case control approach. The population of this study was mothers who had toddlers aged 1-5 years who suffered from diarrhea in area of Puskesmas Ganding, Sumenep. The case group was the group of mothers who had children aged 1-5 years who suffered from diarrhea (83 people) and the control group was the group of mothers who had children aged 1-5 years who did not suffer from diarrhea (83 people). The sampling technique is simple random sampling and the data collecting technique used was questionnaire. Data analysis was univariable, bivariable (chi-square) and multivariable analysis with logistic regression test. The results showed that the variables that influence the incidence of diarrhea were water sources p-value 0.007, type of fecal disposal p-value 0.043, waste water disposal p-value 0.020, floor type p-value 0.029, exclusive breastfeeding p-value 0.004 and hand washing behavior p-value 0.019. The results of the multivariate analysis of exclusive breastfeeding had the highest risk of diarrhea (OR=2.86). Exclusive breastfeeding is the most dominant factor influencing the incidence of diarrhea. Exclusive breastfeeding is a protective factor for diarrhea in toddlers, so exclusive breastfeeding reduces or prevents diarrhea in toddlers.

ABSTRAK

Diare menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat, diare masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di berbagai negara salah satunya di negara berkembang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor penyebab diare pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan case control. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang menderita penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep. Kelompok kasus adalah kelompok ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang menderita penyakit Diare (83 orang) dan kelompok control adalah kelompok ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang tidak menderita penyakit Diare (83 orang). Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling dan teknik pengumpulan menggunakan kuesioner. Analisis data yaitu univariabel, bivariabel (chi-square) dan analisis multivariable dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian didapatkan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian diare adalah Sumber Air p-value 0,007, jenis pembuangan tinja p-value 0,043, pembuangan air limbah p-value 0,020, jenis lantai p-value 0,029, pemberian ASI Eksklusif 0,004 dan perilaku mencuci tangan p-value 0,019. Hasil analisis multivariate pemberian ASI Eksklusif memiliki besar risiko paling tinggi terhadap kejadian diare (OR=2,86). Pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian diare. Pemberian ASI Eksklusif merupakan factor protektif untuk kejadian diare pada bayi, sehingga pemberian ASI Eksklusif menurunkan atau mencegah terjadinya diare pada bayi.





A. INTRODUCTION

Diare menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat, diare masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita diberbagai negara salah satunya di negara berkembang, terutama di Indonesia baik diperkotaan maupun di pedesaan. Kurangnya pengetahuan dan sikap perilaku ibu juga berpengaruh dengan kejadian diare, karena bila pengetahuan dan sikap ibu baik maka ibu akan mengetahui tentang upaya mencegah anak terjangkit penyakit (Fithri & Zelfino, 2018).

Di Indonesia pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada balita sebesar 28,9% dari sasaran yang ditetapkan, cakupan pemberian oralit pada balita diare tahun 2020 yaitu sebesar 90,8%, cakupan pemberian zinc pada balita diare tahun 2020 sebesar 89,5%. Berdasarkan riset dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020, cakupan pelayanan diare pada balita tahun 2020 sebanyak 44,839%, cakupan pemberian oralit pada balita diare tahun 2020 sebanyak 96,911%, dan cakupan pemberian zinc pada balita diare tahun 2020 sebanyak 94,715%.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, total penderita diare pada balita tahun 2020 mencapai 1.318 kasus. Jumlah balita yang mendapatkan cakupan pelayanan diare pada balita tahun 2020 sebanyak 11,41%, cakupan pemberian oralit pada balita diare tahun 2020 sebanyak 90,15%, cakupan pemberian zinc pada balita diare tahun 2020 sebanyak 81,36%.

Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan). Penyakit diare terjadi akibat faktor langsung maupun tidak langsung, diare bisa juga berasal dari faktor agen, penjamu, perilaku, dan juga faktor terkait dengan lingkungan. Penyebab faktor langsung antara lain infeksi bakteri virus dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi oleh jasad renik, ikan, buah dan sayuran. Sedangkan faktor tidak langsung atau faktor yang mempercepat terjadinya diare seperti: status gizi, pemberian asi eksklusif, lingkungan, perilaku hidup bersih sehat (PHBS), kebiasaan mencuci tangan, perilaku makan, imunisasi dan sosial ekonomi (Fatmawati, Arbianingsih, & Musdalifah, 2016).

Faktor dominan penyebab diare yaitu sarana air bersih dan tempat pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia, faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercampur kuman diare berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat akan menimbulkan penyakit diare. Persediaan air bersih yang terbatas akan memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Volume rata-rata kebutuhan air setiap individu per hari berkisar antara 150-200 liter atau 35-40 galon. Kebutuhan ini bervariasi dan bergantung pada keadaan iklim, standar kehidupan, dan kebiasaan masyarakat. Kemudahan akses air bersih dan sanitasi merupakan hak asasi manusia sebagai dasar dalam memperoleh kesehatan tubuh. Lebih dari 3,5 juta orang di dunia meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang menular lewat air dan kontaminasi tinja di lingkungan seperti diare (Agus Iryanto, Joko, & Raharjo, 2021).

Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan akan mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, yang akan membahayakan kesehatan manusia dan penyakit tergolong water borne disease akan berjangkit. Setiap anggota keluarga harus memperhatikan pembuangan tinja bayi yang benar dengan mengumpulkan tinja bayi lalu

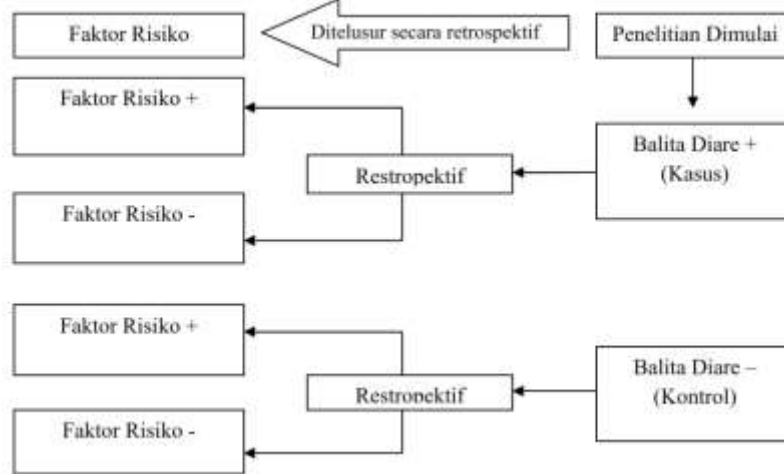
membuangnya ke jamban, jika tidak ada jamban maka tinja tersebut ditimbun dalam tanah di tempat yang aman.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare lainnya yaitu pengelolaan sampah dan air limbah. Sampah di suatu pemukiman dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang menempati bangunan di desa atau kota. Sampah sebaiknya ditempatkan dalam tempat penyimpanan sementara dengan konstruksi kuat, memiliki tutup, dan mudah diangkut sebelum dibawa ke tempat pemrosesan akhir agar tidak mengkontaminasi makanan dan minuman.

Pengelolaan air limbah rumah tangga harus memiliki sarana yang tertutup, mengalir dengan lancar, tidak menimbulkan bau, serta rutin dibersihkan. Dengan terpenuhinya syarat tersebut, dapat mencegah pencemaran rumah tangga, melindungi hewan dan tanaman yang hidup di dalam air, menghindari pencemaran tanah dan air permukaan, dan menghilangkan tempat perkembangbiakan vektor penyakit. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor penyebab diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain pendekatan case control peneliti melakukan pengukuran pada variabel dependen terlebih dahulu, sedangkan variabel independen ditelusuri secara retrospektif untuk menentukan ada tidaknya faktor (variabel independen) yang berperan (Nursalam, 2020).



Bagan 1. Skema Rancangan Kasus Kontrol

Lokasi penelitian yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep. Populasi penelitian kasus adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang menderita penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep sebanyak 145 orang. Populasi Kontrol adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun sebanyak yang tidak menderita diare sebanyak 198 orang. Kelompok kasus adalah kelompok ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang menderita penyakit Diare sebanyak 83 orang. Kelompok kontrol adalah kelompok kelompok ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang tidak menderita penyakit Diare sebanyak 83 orang. Teknik sampling pada penelitian yaitu *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis univariabel, bivariabel (chi-square) dan analisis multivariabel (uji regresi logistik) dengan $\alpha=0,05$.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Result

a. Analisis Univariat

Responden penelitian ini sebanyak 166 orang, antara lain 83 responden kelompok kasus dan 83 responden pada kelompok kontrol. Sebaran karakteristik responden penelitian menurut jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sumber air, jenis tempat pembuangan tinja, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, jenis lantai, perilaku pemberian ASI Eksklusif dan Perilaku mencuci tangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	74	44,6
Perempuan	92	55,4
Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat Sekolah	3	1,8
SD	21	12,7
SMP	58	34,9
SMA	75	45,2
PT	9	5,4
Pekerjaan Ibu		
IRT	87	52,4
Petani	48	28,9
Wiraswata	26	15,7
PNS	5	3,0
Sumber Air		
Tidak memenuhi syarat	88	53,0
Memenuhi syarat	78	47,0
Jenis Tempat Pembuangan Tinja		
Tidak memenuhi syarat	87	52,4
Memenuhi syarat	79	47,6
Pembuangan Air Limbah		
Tidak memenuhi syarat	77	46,4
Memenuhi syarat	89	53,6
Pembuangan Sampah		
Tidak memenuhi syarat	116	69,9
Memenuhi syarat	50	30,1
Jenis Lantai		
Tidak memenuhi syarat	97	58,4
Memenuhi syarat	69	41,6
Pemberian Asi Eksklusif		
Tidak diberikan ASI Eksklusif	100	60,2
Diberikan ASI Eksklusif	66	39,8
Perilaku Mencuci Tangan		
Tidak memenuhi syarat	114	68,7
Memenuhi syarat	52	31,3

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kejadian diare disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Bivariat Pengaruh Variabel Bebas terhadap Kejadian Diare

Variabel Bebas	Kasus		Kontrol		p-value	OR	Confidence Interval 95%
	n	%	n	%			
Sumber Air							
Tidak memenuhi syarat	57	58,8	40	41,2	0,007*	2,357	1,252 - 4,438
Memenuhi syarat	26	37,7	43	62,3		1	
Jenis Pembuangan Tinja							
Tidak memenuhi syarat	50	57,5	37	42,5	0,043*	1,884	1,016 - 3,491
Memenuhi syarat	33	41,8	46	58,2		1	
Pembuangan Air Limbah							
Tidak memenuhi syarat	46	59,7	31	40,3	0,020*	2,086	1,121 - 3,879
Memenuhi syarat	37	41,6	52	58,4		1	
Pembuangan Sampah							
Tidak memenuhi syarat	63	54,3	53	45,7	0,091	1,783	0,909 - 3,497
Memenuhi syarat	20	40,0	30	60,0		1	
Jenis Lantai							
Tidak memenuhi syarat	51	58,0	37	42,0	0,029*	1,981	1,067 - 3,678
Memenuhi syarat	32	41,0	56	59,0		1	
Pemberian ASI Eksklusif							
Tidak diberikan ASI Eksklusif	59	59,0	41	41,0	0,004*	2,518	1,327 - 4,779
Diberikan ASI Eksklusif	24	36,4	42	63,6		1	
Perilaku Mencuci Tangan							
Tidak memenuhi syarat	64	56,1	50	43,9	0,019*	2,223	1,132 - 4,366
Memenuhi syarat	19	36,5	33	63,5		1	

Keterangan *= signifikan ($p\text{ value} < 0,05$)

c. Analisis Multivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel yang dapat masuk ke analisis multivariat adalah variabel sumber air, jenis pembuangan tinja, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, jenis lantai, pemberian ASI eksklusif dan perilaku mencuci tangan. Hasil analisis dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Akhir Analisis Multivariabel menggunakan Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig	OR	CI 95%
Sumber Air	0,807	5,447	0,020	2,240	1,138-4,410
Jenis Lantai	0,591	3,016	0,082	1,806	0,927-3,521
Pemberian ASI Eksklusif	1,051	9,378	0,002	2,860	1,460-5,605
Constant	-1,423	13,701	0,000	0,241	

Keterangan *= signifikan ($p\ value < 0,05$)

2. Discussion

a. Analisis Univariat

Karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan (55,5%). Hampir setengahnya pendidikan terakhir responden adalah SMA (45,2%). Sebagian besar responden bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) (52,4%), Sumber Air dan jenis tempat pembuangan tinja responden tidak memenuhi syarat masing-masing 53,0% dan 52,4%. Sebagian besar responden pembuangan air limbah yang memenuhi syarat (53,6%). Pembuangan sampah yang dimiliki responden sebagian besar tidak memenuhi syarat (69,9%). Sebagian Besar responden tidak memberikan ASI eksklusif pada balitanya (60,2%). Perilaku responden terkait mencuci tangan Sebagian besar tidak memenuhi syarat (68,7%).

b. Analisis Bivariat

1). Pengaruh Sumber Air terhadap Kejadian Diare

Analisis yang dilakukan dengan uji *chi-square* diperoleh hasil bahwa sumber air secara signifikan berpengaruh terhadap kejadian diare ($p\text{-value}=0,007$, $OR=2,357$). Responden yang memiliki sumber air tidak memenuhi syarat memiliki risiko 2,357 kali lebih besar anaknya mengalami diare daripada responden yang sumber airnya memenuhi syarat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harsa (2019) yang menyebutkan bahwa kejadian diare pada anak dengan sumber air buruh berisiko lebih besar daripada yang sumber airnya baik (Harsa, 2019) (Harsa, 2019). Didukung pula dengan penelitian oleh Wandansari (2013) ditemukan bahwa ada hubungan antara kualitas sumber air minum dengan kejadian diare di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Wandansari, 2013).

Air dapat berperan sebagai transmisi penularan suatu penyakit melalui mikroorganisme yang ditularkan lewat jalur air (*water borne disease*) atau jalur peralatan yang di cuci dengan air (*water washed disease*). Sebagian besar diare disebabkan oleh infeksi bakteri yang ditularkan melalui cara *fecal-oral*. Diare dapat ditularkan melalui cairan atau bahan yang tercemar oleh tinja seperti air minum, tangan atau jari-jari, makanan yang disiapkan dalam panci yang telah di cuci dengan air tercemar.

2). Pengaruh Jenis Pembuangan Tinja terhadap Kejadian Diare

Analisis data menggunakan *chi-square* membuktikan bahwa ada pengaruh jenis pembuangan tinja terhadap kejadian diare dengan $p\text{-value}=0,043$ dan *Odds Ratio* sebesar 1,884. Anak yang jenis pembuangan tinjanya tidak memenuhi syarat memiliki risiko 1,884 kali lebih besar mengalami diare daripada anak yang jenis pembuangan tinjanya memenuhi syarat. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputri (2019), membuktikan bahwa ada hubungan antara jenis tempat pembuangan tinja yang digunakan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Saputri & Astuti, 2019).

Penyakit diare disebabkan oleh kuman yang terdapat pada kotoran manusia. Kuman yang masuk ke dalam air atau makanan, tangan, peralatan makan atau peralatan memasak, dapat tertelan sehingga menyebabkan penyakit. Cara yang paling penting untuk mencegah penyebaran kuman adalah dengan membuang kotoran manusia ke dalam jamban. Jamban harus sering dibersihkan, lubangnya harus selalu ditutup (Notoatmodjo, 2019).

3). Pengaruh Pembuangan Air Limbah terhadap Kejadian Diare

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil analisis pengaruh pembuangan air limbah terhadap diare menggunakan uji chi-square didapatkan hasil $p\text{-value}=0,020$ dengan *Odds Ratio* sebesar 2,086. Anak yang di rumah memiliki pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat berisiko 2,086 kali lebih besar mengalami diare daripada anak yang pembuangan air limbahnya memenuhi syarat. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Utami (2016) dan Yarmaliza (2017) bahwa ada hubungan pembuangan air limbah dengan penyakit diare pada balita. Kejadian diare pada balita yang memiliki pembuangan limbah tidak memenuhi syarat berisiko lebih besar 8,1 kali daripada balita dengan pembuangan air limbah yang memenuhi syarat (Utami & Luthfiana, 2016; Yarmaliza & Marniati, 2017).

4). Pengaruh Pembuangan Sampah terhadap Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa pembuangan sampah berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian Diare ($p\text{-value}=0,091$; *Odds Ratio*=1,783). Anak yang di rumahnya memiliki pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 1,783 kali lebih besar mengalami diare daripada anak yang tempat pembuangan sampahnya memenuhi syarat. Hal ini didukung oleh penelitian Mafazah (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan sarana tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang (Mafazah, 2013). Selaras pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Langit (2016), yang menunjukkan bahwa tempat sampah yang memenuhi syarat dapat mencegah terjadinya diare pada anak (Langit, 2016).

Tempat sampah harus memenuhi syarat-syarat Kesehatan dengan tujuan agar tempat sampah tidak menjadi sarang atau berkembang biaknya serangga ataupun binatang penular penyakit (vector). Upaya yang dapat dilakukan masyarakat agar tempat pembuangan sampah tidak menjadi sarang vektor penyakit adalah dengan menyediakan dan menutup tempat sampah rapat-rapat. Sedangkan bagi masyarakat yang membuang sampah di kebun, disarankan untuk membakar atau menimbun tumpukan sampah dan menutup dengan tanah agar tidak dihinggapi lalat.

5). Pengaruh Jenis Lantai terhadap Kejadian Diare

Hasil analisis pengaruh jenis lantai terhadap kejadian diare menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai $p\text{-value}=0,029$ dengan *Odds Ratio* sebesar 1,981. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa anak yang jenis lantai rumahnya tidak memenuhi syarat memiliki risiko 1,981 kali lebih besar mengalami diare daripada anak yang jenis lantainya memenuhi syarat. Penelitian Hajimah (2021) juga membuktikan bahwa ada hubungan antara jenis lantai dalam rumah dengan kejadian diare pada balita (Hamijah, 2021). Lantai yang tidak kedap air seperti masih dengan tanah dapat memicu terjadinya penyakit diare karena memungkinkan lantai menjadi sarang kuman, dan debu. Kebiasaan orang tua membiarkan anaknya bermain di lantai yang masih berbahan tanah akan memicu terjadinya diare karena kuman pada lantai yang kita lihat bersih namun sebenarnya masih terdapat kuman yang menempel pada lantai tersebut, apalagi pada lantai yang masih berbahan tanah (Samiyati, Suhartono, & Dharminto, 2019).

6). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare

Analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian diare. Pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare diperoleh hasil *p-value*=0,004 dengan *Odds Ratio* sebesar 2,581. Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki risiko 2,581 kali lebih besar mengalami diare daripada anak yang mendapatkan ASI Eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sutomo, dkk (2020), yang membuktikan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya berisiko lebih dari 8 kali lebih besar untuk kejadian diare pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang menyusui secara eksklusif untuk kejadian diare pada bayinya (Sutomo, Sukaedah, & Iswanti, 2020). Hasil penelitian sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamimi, Jurnal dan Sulastri (2016), yaitu terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Nanggalo Padang (Tamimi, Jurnal, & Delmi, 2016).

Kandungan dalam ASI luar biasa dan tidak terdapat pada jenis susu manapun. Bayi hampir tidak pernah alergi terhadap ASI (Maryunani, 2017). ASI merupakan susu terbaik untuk bayi, tidak perlu disangsikan lagi. Disamping zat-zat yang terkandung didalamnya, pemberian ASI juga memiliki beberapa keuntungan, yakni (1) steril, aman dari pencemaran kuman, (2) selalu tersedia dengan suhu yang normal, (3) produksi sesuai dengan kebutuhan bayi, (4) mengandung antibody yang dapat menghambat pertumbuhan kuman atau virus, (5) bahaya alergi tidak ada.

Analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian diare. Pengaruh perilaku mencuci tangan terhadap kejadian diare diperoleh hasil *p-value*=0,019 dengan *Odds Ratio* sebesar 2,223. Penelitian ini sama dengan penelitian Setyobudi (2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan perilaku mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita (Setyobudi, Pribadiani, & Listyarini, 2020). Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi diare sebanyak 31% dan menurunkan penyakit infeksi saluran nafas atas (ISPA) sebanyak 21% (E.S & Dey, 2013).

c. Analisis Multivariat

Hasil analisis regresi logistik juga menunjukkan bahwa variable Sumber Air dengan nilai $p=0,020$ dan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p=0,002$ berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep adalah variable pemberian ASI Eksklusif dengan nilai OR (*Odds Ratio*) = 2,86.

Bagi fetus dan bayi baru lahir, sistem imun telah tersedia namun belum matang. Kompensasi hal tersebut, imunitas maternal berupa imunoglobulin G ditransferkan dari ibu melalui plasenta, namun imunoglobulin G ini akan menurun kadarnya dalam 6-12 bulan pertama kehidupan sehingga bayi memerlukan ASI, terutama ASI eksklusif dalam perannya untuk meningkatkan imunitas. Namun kejadian diare yang terjadi pada bayi tidak hanya bergantung pada imunitas maternal atau imunitas dari ASI. Hal ini disebabkan karena kejadian sakit terjadi karena adanya interaksi dari agen, host, dan lingkungan yang mendukung. Imunitas sendiri tergolong dalam faktor host. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tetap mungkin untuk mengalami diare pada usia berapa pun. Diare sering terjadi pada bayi saat mulai dikenalkan dengan makanan dan minuman selain ASI yang mungkin berpotensi mengandung kontaminan.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Ada pengaruh sumber air dan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep adalah variable pemberian ASI Eksklusif. Saran kepada ibu dengan balita adalah memberikan ASI Eksklusif pada bayi.

E. ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada mahasiswa yang ikut berperan dalam penelitian. Tidak lupa kepada responden yang bersedia menjadi sampel pada penelitian ini.

F. REFERENCES

- Agus Iryanto, A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). literature Review : Risk Factors For The Incidence of Diarrhea in Children Under. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1-7.
- E.S , R., & Dey. (2013). Exploring the gap between handwashing knowledge and practice in Bangladesh, a cross-sectional comparative study. *BMS Public Health*, 13(89), 2-7.
- Fatmawati, Arbianingsih, & Musdalifah. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Anak Usia 3-6 Tahun di TK Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. *JOURNAL OF ISLAMIC NURSING*, Vol 1 No 1 Hal 22.
- Fithri, N. K., & Zelfino. (2018). Gambaran Perilaku Hygiene Ibu dan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Tahun 2018. *Indonesian of Health Information Management Journal*, Vol.6, No.2, Hal 92.
- Hamijah, S. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. *Journal of Cahaya Mandalika*, 2(1), 29-35. Retrieved from <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/682>
- Harsa, I. M. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 124-129. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMS/issue/view/816>
- Langit, L. S. (2016). Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dengan Keajdian Daiare pada Balita di Wilayah Puskesmas Rembang 2. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 4(2), 160-165. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11941>
- Mafazah, L. (2013). Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 176-182. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2819>
- Maryunani. (2017). *Asuhan Ibu dan Nifas & Asuhan Ibu Menyusui*. Bogor: In Media.
- Muhaidi. (2008). *Hubungan Kandungan E.coli Pada Air Minum Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Koja Kota Administrasi Jakarta Utara Tahun 2008*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Samiyati , M., Suhartono , & Dharminto. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 388-395. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/23008>
- Saputri , N., & Astuti , Y. P. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Bernung. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 101-110. Retrieved from <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/download/619/378>

- Setyobudi, I., Pribadiani, F., & Listyarini, A. D. (2020). Analisis Perilaku Ibu tentang Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *CENDEKIA UTAMA Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 214-222.
- Sutomo, O., Sukaedah, E., & Iswanti, T. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Tahun 2019. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 403-410. Retrieved from <https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/250/199>
- Tamimi,, M. A., Jornalis, Y. D., & Delmi, D. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 149-153. Retrieved from <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/460>
- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *MAJORITY*, 5(4), 101-106. Retrieved from <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/893/801>
- Wandansari, A. P. (2013). Kualitas Sumber Air Minum Dan Pemanfaatan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 24-29. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2826/2890>
- Yarmaliza, & Marniati2. (2017). Pengaruh Lingkungan terhadap Kejadian Diare. *Seminar Nasional II USM 2017 Eksplorasi Kekayaan Maritim Aceh di Era Globalisasi dalam Mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia* (pp. 488-493). Aceh: UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH.